

EDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN REMAJA PADA KADER POSYANDU REMAJA DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS KELAS 1 MEDAN

¹Siska Dwi Ningsih, ²Erwin Silitonga, ³Taruli Rohana Sinaga

¹Program Studi Psikologi Universitas Sari Mutiara Indonesia

²Program Studi Keperawatan Universitas Sari Mutiara Indonesia

³Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Sari Mutiara Indonesia

Email : siscadwiningsih@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kekerasan pada remaja memberikan dampak negatif dari segi kesehatan fisik maupun psikologis. Masalah kesehatan fisik anak-anak dan gejala psikosomatik. Psikosomatik adalah suatu kondisi atau gangguan ketika pikiran mempengaruhi tubuh, hingga memicu munculnya keluhan fisik, seperti sakit kepala, kelelahan, sakit perut dan sakit kepala. Masalah psikologis diantaranya harga diri yang rendah, perasaan depresi, kecemasan social, gangguan tidur, rendahnya efikasi diri, kesepian, keputusasaan dan ide bunuh diri. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mempersiapkan atau melatih Kader Posyandu Remaja untuk mengerti dan memahami tentang pentingnya edukasi pencegahan kekerasan pada remaja serta mempraktikkan kepada teman sebayanya Di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas 1 Medan. Adapun metode pengabdian masyarakat ini dengan edukasi pada pencegahan kekerasan remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas 1 Medan dalam bentuk ceramah dan Tanya jawab serta menonton video asertitve dalam praktik konseling. Hasil Pengabdian masyarakat ini adalah menambah pengetahuan kader posyandu remaja untuk lebih mengerti, memahami bentuk-bentuk perilaku kekerasan pada remaja, dan faktor yang melatarbelakangi serta melakukan komunikasi asertif dalam praktik konseling untuk teman-temannya. Diharapkan setelah dilakukan edukasi pencegahan ini kader posyandu remaja di Di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas1 Medan pengetahuannya semakin meningkat dan mampu mempraktikkannya secara mandiri.

Kata Kunci : **Edukasi pencegahan, kekerasan remaja, kader posyandu remaja**

ABSTRACT

Violence against adolescents has a negative impact on physical and psychological health. Children's physical health problems and psychosomatic symptoms. Psychosomatic is a condition or disorder when the mind affects the body, triggering the appearance of physical complaints, such as headaches, fatigue, stomach ache. Psychological problems include low self-esteem, feelings of depression, social anxiety, sleep disturbances, low self-efficacy, loneliness, hopelessness and suicidal ideation. The purpose of this community service is to prepare and train members Youth Posyandu to understand the importance of violence prevention education for adolescents and practice it for their peers in LPK class 1 Medan. The method of community service is through education on the prevention of juvenile violence at LPK Class 1 Medan in the form of lectures and questions and answers as well as watching assertive videos in counseling practice. The result of this community service is to increase the knowledge of youth posyadu member coaching to better understand, forms of violent behavior in adolescents, and the factors behind and perform assertive communication in the practice of counseling for his friends. It is hoped that after the prevention education for youth posyandu members at LPK Class 1 Medan will increase their knowledge and be able to practice it independently.

Keywords : **youth violence, youth posyandu member coaching**

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, perubahan psikologis, biologis dan sosial terjadi dengan pesat. Hal ini menuntut perubahan perilaku remaja untuk menyesuaikan diri dengan kondisi mereka saat ini. Pada beberapa remaja, proses penyesuaian ini bisa menyebabkan munculnya perilaku beresiko yang dapat mempengaruhi psikososial remaja baik pada tingkat personal maupun sosial. Perilaku beresiko tersebut dapat merupakan perilaku yang mengarah pada perilaku kekerasan.

Berdasarkan data dari Kompas.com, 2021, Di Indonesia terdapat 5.463 kasus kekerasan terhadap anak dan remaja. Dari total kasus kekerasan pada perempuan dan anak/remaja, sebanyak 5.198 kasus terjadi di lingkup rumah tangga. Sementara, lainnya terjadi di tempat kerja, sekolah, fasilitas umum dan lembaga pendidikan. Jenis kekerasan yang dialami anak pun beragam, mulai dari kekerasan seksual, fisik, psikis, penelantaran, *trafficking* dan eksploitasi. Pelaku kekerasan anak dan perempuan didominasi oleh laki-laki. Dalam hal ini jenis-jenis kekerasan remaja diantaranya secara langsung (agresi fisik, ancaman, dan ejekan), tidak langsung (menyebarkan berita palsu dan pengucilan dari kelompok), dan intimidasi.

Kekerasan dan penelantaran terhadap anak penyebabnya pada faktor lingkungan sosial yaitu kemiskinan dalam masyarakat dan tekanan nilai materialistis, kondisi sosial ekonomi yang rendah. Lingkungan sosial yang tidak sehat akan memberikan pengaruh besar kepada pembentukan kebiasaan atau perkembangan remaja Sunarto (dalam danang dkk, 2018).

Kekerasan remaja/*Peerviolence* didefinisikan sebagai tindakan kekerasan fisik, emosional atau seksual yang dilakukan oleh teman sebaya di usia sekolah (Wandera dkk., 2017). Kekerasan remaja dapat berkembang dengan cara yang berbeda. Beberapa anak menunjukkan perilaku bermasalah pada anak usia dini yang secara bertahap meningkat menjadi bentuk agresi yang lebih parah sebelum dan selama masa remaja. World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa kekerasan remaja berdampak seumur hidup pada fungsi psikologis dan sosial seseorang. Bentuk agresi yang dilakukan anak remaja membuat anak melakukan tindak kriminal.

Berdasarkan fakta dan data yang dihimpun oleh Pusat Data Anak Berhadapan Dengan Hukum Komnas, secara keseluruhan ada sekitar 2.879 anak melakukan tindak kekerasan dan harus berhadapan dengan hukum. Mulai dari rentang usia 6-12 tahun sebanyak 268 anak sekitar 9%, serta anak berusia 13-18 tahun sebanyak 829 anak sekitar 91% (Profil Anak, KPAI, 2015). Sesuai dengan laporan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (dalam Profil Anak, KPAI, 2015) jumlah anak pelaku tindak pidana di seluruh Indonesia pada tahun 2014 mencapai sebanyak 3.752 anak. Dari jumlah tersebut, sebanyak 790 anak (21,06%) masih berstatus sebagai tahanan dan sebanyak 2.962 anak (78,94%) lainnya telah berstatus narapidana atau anak didik. Data diatas juga menunjukkan bahwa anak laki-laki pelaku tindak pidana jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan anak perempuan (dalam Agus Hardianto, dkk. 2013).

Anak atau remaja yang terlibat permasalahan dengan hukum kemudian harus menjalani proses peradilan anak atau dalam istilah asing disebut *juvenile justice*. Remaja yang baru pertama kali ditetapkan sebagai narapidana tentunya akan dituntut untuk mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan peraturan Lapas yang sangat menekan. Disamping hukuman yang telah ditetapkan, rutinitas kehidupan sosial bersama dengan narapidana lain yang sering menimbulkan keributan, pemerasan dan tindak kekerasan dirasakan sebagai suatu penderitaan lain disamping hukuman itu sendiri (Utami & Asih, 2016). Narapidana remaja akan mengalami beberapa perubahan psikologis ketika mereka harus menjalani kehidupan di dalam penjara sebagai akibat dari tindakan yang dilakukannya (Rochmawati, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan Whitehead dan Steptoe pada tahun 2007 (dalam Sholichatun, 2011) menjelaskan bahwa hidup di Lapas merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup yang dialami. Didukung penelitian yang dilakukan Evans, Ehlers, Mezey, dan Clark (2007) terhadap narapidana remaja di Amerika menggambarkan bahwa remaja yang menjalani proses pemenjaraan mengalami beberapa gejala gangguan pasca trauma, yaitu adanya ingatan-ingatan yang mengganggu dan memiliki pemikiran terus-menerus terkait dengan perilaku kriminal yang mereka lakukan. Narapidana remaja yang

menganggap tindakannya sebagai suatu trauma dalam hidupnya, maka konsep diri yang terbentuk cenderung negatif Rochmawati (dalam Agus Hardianto, dkk. 2013).

Dampak negatif dari *peer violence* /kekerasan remaja juga terjadi dari segi kesehatan fisik maupun psikologis. Masalah kesehatan fisik seperti Psikosomatik adalah suatu kondisi atau gangguan ketika pikiran memengaruhi tubuh, hingga memicu munculnya keluhan fisik, seperti sakit kepala, kelelahan, sakit perut dan pusing. Sedangkan masalah psikologis seperti harga diri yang rendah, perasaan depresi, kecemasan sosial, gangguan tidur, rendahnya efikasi diri, kesepian, keputusasaan dan ide bunuh diri.

Berdasarkan wawancara tim pelaksana Oktober 2021 pada remaja binaan di LPK Kelas 1 Medan mereka kurang memiliki sikap keterbukaan diri dan tidak mengetahui pasti seperti apa bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi pada dirinya, ketika ditelusuri apakah kamu pernah dipukul dan ditempeleng atau dikucilkan mereka menjawab pernah dengan teman sebaya yang berada di LPK dan lingkungannya namun mereka tidak bisa menyelesaikan masalahnya hanya tetap berdiam diri atau malah sebaliknya dengan memukul temannya Melalui proses wawancara yang dilakukan sebagian besar tidak mengetahui tentang kekerasan, faktor penyebab kekerasan dan dampak yang ditimbulkan dari kekerasan.

Tingginya tingkat kekerasan pada remaja menunjukkan pentingnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap terjadinya kekerasan (Danang dkk. 2018). Tingginya tingkat kekerasan dan dampak yang ditimbulkan serta minimnya pengetahuan remaja terkait tentang kekerasan sehingga perlu dilakukan suatu upaya promotif berupa penyuluhan tentang Edukasi Pencegahan kekerasan Remaja Pada Kader Posyandu Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Kelas 1 Medan.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan

Tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah melakukan kontrak kepada Kader Posyandu remaja yang telah disiapkan untuk bisa berpartisipasi aktif dalam Pelatihan “Edukasi Pencegahan Kekerasan Remaja”, baik kontrak waktu dan kesediaannya sebagai peserta Kader atau anggota binaan.

Persiapan awal lain adalah alat-alat yang digunakan yaitu seperti laptop, *Liquid crystal display* (LCD), layar proyektor, *sound system*, dan mikrofon. Pembuatan *Power Point* untuk materi Edukasi Pencegahan Kekerasan Remaja dibuat dengan menggunakan materi yang mudah dimengerti dan menggunakan gambar-gambar serta pembuatan *Video Asertif Training*.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pengabdian masyarakat ini Kader Posyandu Remaja Di LPK Kelas 1 Medan terlebih dahulu mengisi daftar hadir yang diberikan oleh tim pengabdian masyarakat dan setelah itu tim Fasilitator memberikan yel-yel kepada Kader Posyandu Remaja agar tetap semangat menjalani pelatihan sampai selesai. Setelah itu memberikan pengetahuan tentang edukasi pencegahan kekerasan remaja dalam hal ini pengertian dari kekerasan remaja, bentuk-bentuk kekerasan pada remaja, faktor penyebab kekerasan pada remaja, reaksi perilaku yang mengalami korban kekerasan, dampak kekerasan serta penanganan kemudian dilanjutkan penyajian video asertif training.

Tim pengabdian masyarakat juga memutar video agar mudah dimengerti dan mempraktekkan langsung pelatihan komunikasi asertif tersebut setelah ditonton yaitu menghadirkan dua anggota kader untuk duduk didepan secara berhadapan dan semuanya mendengarkannya.

3. Evaluasi

a. Struktur

Kader yang disiapkan sebanyak 15 orang dengan perantara usia 15-25 tahun. Tim pengabdian masyarakat berbagi tugas dimana 1 orang penyaji materi dan video sekaligus yang membawakan acara penyuluhan ini, 1 orang bertugas sebagai fasilitator diantara peserta penyuluhan serta kedua tim fasilitator bergabung untuk mempraktekkan teknik komunikasi asertif dan 1 lagi bertugas mendokumentasikan pengabdian Masyarakat ini. Tim juga melibatkan 3 orang mahasiswa untuk membantu tim fasilitator sehingga kegiatan pengabdian masyarakat tentang Edukasi Pencegahan Kekerasan Remaja Pada Kader Remaja di LPK Kelas 1 Medan ini dapat berjalan dengan baik.

b. Proses

Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal dari pukul 13.00 s/d 14.30 wib dimana saat penyajian materi diselingi dengan tanya jawab dan yel-yel.

c. Metode Evaluasi

Metode evaluasi dilakukan pada awal dan akhir penyampaian materi dan para kader atau anggota binaan mampu memahami dan mengerti tentang definisi, bentuk-bentuk kekerasan, faktor penyebab kekerasan, dampak terjadinya kekerasan, penanganan, pencegahan, dan mampu mempraktekkan teknik asertif bersama dengan temannya di LPK Kelas 1 Medan secara mandiri.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Kamis, 14 Oktober 2021 dari pukul 13.00 sampai dengan 14.30 yang sarannya adalah Kader atau anggota binaan dari LPK Kelas 1 Medan

Pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh 3 orang tim dosen dimana 1 orang dosen dari Program Studi Psikologi (Klinis), 1 orang dosen dari Program Studi Keperawatan dan 1 dosen lagi dari Program Studi Kesehatan Masyarakat, serta dibantu oleh mahasiswa-mahasiswi Program Studi Psikologi.

Tahap awal pengabdian masyarakat ini tim pelaksana/fasilitator mengarahkan untuk bersama-sama mempraktekkan yel-yel agar lebih semangat, setelah itu menjelaskan definisi dari kekerasan remaja, bentuk-bentuk kekerasan pada remaja, faktor penyebab kekerasan pada remaja, reaksi perilaku yang mengalami korban kekerasan, dampak kekerasan serta penanganan kemudian dilanjutkan penyajian video asertif training. Kemudian setelah itu tim pelaksana/fasilitator dibantu oleh mahasiswa dan mahasiswi untuk mengarahkan kader dalam mempraktekkan teknik komunikasi asertif.

Rendahnya tingkat pengetahuan tentang pentingnya edukasi pencegahan kekerasan disebabkan oleh kurangnya informasi dan lingkungan yang tidak mendukung untuk kembang tumbuh anak (Dennison & Leclerc, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan tim pengabdian masyarakat melalui wawancara pada kader posyandu remaja, hasilnya diperoleh (80%) belum mengerti tentang apa itu kekerasan remaja dalam upaya edukasi pencegahan kekerasan, dan 20% sudah mengerti tentang kekerasan remaja dalam

upaya edukasi pencegahan kekerasan remaja namun belum secara jelas dan belum pernah mempraktikkan teknik komunikasi asertif. Hal ini di dukung oleh informasi yang didapatkan dari wilayah kerja LPK Kelas 1 Medan.



Gambar (1) memaparkan materi tentang “Edukasi Pencegahan Kekerasan Remaja”.

Ketika fasilitator atau tim pelaksana memberikan materi tentang definisi kekerasan, bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi, faktor penyebab terjadinya kekerasan kepada kader posyandu remaja, mereka menyimak dan fokus kearah depan namun ketika saat sesi tanya jawab hanya beberapa saja yang memberikan jawaban yang benar sehingga terlihat pengetahuan mereka akan informasi tentang edukasi pencegahan kekerasan remaja masih kurang akan tetapi mereka tetap semangat mengikuti materi sampai selesai.

Disamping itu juga pemaparan materi tentang salah satu pencegahan dan penanggulangan terjadinya tindak kekerasan antar sesama remaja dengan adanya pembinaan terhadap remaja yang meliputi : A. Pembinaan kemandirian adalah segala kegiatan yang meliputi usaha menyalurkan dan mengembangkan bakat dan keterampilan serta pengelolaan hasil karya binaan remaja. Adapun ruangan kegiatan kerja yang terdiri dari : 1. Ruang pertukangan kayu, 2. ruang penjahitan, ruang kerajinan. B. Pembinaan kepribadian adalah meliputi segala kegiatan yang bertujuan untuk membangun diri, meningkatkan iman dan taqwa bagi remaja binaan. Pembinaan tersebut meliputi : 1. Pembinaan kesadaran beragama (Rohani), 2. Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dalam bentuk

mengikutsertakan remaja binaan dalam Upacara Bendera Keadasaran Nasional setiap tanggal 17 dalam tiap bulannya dan upacara kenegaraan lainnya. 3. Pembinaan kesadaran hukum berupa penyuluhan-penyuluhan oleh Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM maupun yang dilakukan oleh petugas bantuan hukum. 4. Pembinaan kesegaran jasmani untuk menjaga kondisi kesehatan jasmani kepada penghuni diberikan kegiatan-kegiatan olahraga yang dilaksanakan di halaman LPKA, meliputi senam pagi, tenis meja, bola volley. 5. Pembinaan Pendidikan dengan menyelenggarakan perpustakaan bekerjasama dengan perpustakaan keliling.



Gambar (2) menonton video Latihan Komunikasi Asertif

Penelitian Gillen, 2003; Uyun & Hadi, 2005; Sert, 2003; Marini & Andriani, 2005; Sikone, 2007; Puspitawati, 2009 (dalam Sriyanto, dkk. 2014) menunjukkan bahwa para remaja terjerumus ke dalam hal negatif seperti tawuran, narkoba, seks bebas, salah satunya disebabkan oleh kepribadian yang lemah yaitu ketidakmampuan para remaja untuk bersikap asertif. Habermas, disebut distorsi komunikasi yaitu ketidakmampuan para remaja memahami atau sengaja tidak mau untuk menyepakati aturan-aturan budaya, masyarakat, dan komunitas, sehingga para remaja terlibat dalam perilaku negatif.

Asertivitas merupakan kemampuan seseorang untuk mengekspresikan diri, pandangan-pandangan dirinya, dan menyatakan keinginan dan perasaan diri secara langsung, jujur, dan spontan tanpa merugikan diri sendiri dan melanggar

hak orang lain (Sriyanto, 2015). Perilaku asertif bagi remaja bermanfaat untuk memudahkan bersosialisasi dalam lingkungannya, menghindari konflik karena bersikap jujur dan terus terang, dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi secara efektif dan mencegah kekerasan dikalangan remaja.

Ciri seseorang yang memiliki perilaku asertif adalah hubungan yang dilakukan merasa lebih percaya diri, mendapatkan rasa hormat dari orang lain melalui jalinan komunikasi secara langsung, terbuka, dan jujur. Asertivitas bermanfaat bagi individu untuk menjaga kejujuran dalam komunikasi, mampu untuk mengendalikan diri, dan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan.

Dengan memberikan edukasi tentang komunikasi asertif kepada para kader atau anggota binaan remaja memudahkan mereka untuk memahami dan mempraktekkan secara mandiri dengan teman-temannya dan mereka bisa mengekspresikan diri dan menyatakan keinginan dan perasaannya tanpa menyingung perasaan teman lainnya. Latihan komunikasi asertif ini seperti praktik konseling individu yaitu bisa dilakukan berdua dan saling berhadapan dengan temannya.



Gambar (3) Langsung Melakukan Praktik Komunikasi Asertif dengan Teman.

Fasilitator atau tim pelaksana memberikan pengarahan dan intruksi untuk melakukan latihan komunikasi asertif bersama teman sebangkunya. 1 orang seolah-olah sebagai konselor dan 1 orang lagi menjadi kliennya. Dalam hal ini mereka saling berdiskusi terkait masalah mereka sendiri dengan temannya.

Dengan adanya edukasi pencegahan kekerasan remaja pada kader remaja di LPK Kelas 1 Medan berupa informasi/ pengetahuan tentang kekerasan, penanganan, pencegahan berupa kegiatan pembinaan-pembinaan dan tontonan video komunikasi asertif dan peran petugas yang dapat memberikan perlakuan yang sama dan rasa keadilan bagi binaan di LPK Kelas 1 Medan akan membawa keberhasilan dalam menekan angka kekerasan antar sesama binaan remaja di LPK Kelas 1 Medan serta para kader posyandu remaja yang sudah dilatih hendaknya bisa mempraktikkan ilmu dan pengetahuan yang didapat selama pelatihan yang diberikan.

Petugas kesehatan seperti psikolog atau tim kesehatan lainnya sangatlah perlu melakukan pemberian edukasi tentang Pencegahan kekerasan remaja agar mereka mengerti dan mampu melakukan teknik asertif secara baik dan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk., tahun 2020 yang menunjukkan bahwa dengan pemberian edukasi pencegahan kekerasan remaja memberi peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku terhadap tindak kekerasan pada remaja yang signifikan. Setelah dilakukan edukasi dan pelatihan, dilanjutkan dengan praktek langsung oleh kader posyandu remaja. Efektivitas kegiatan edukasi akan lebih terlihat jika para kader posyandu mempraktekkan langsung ke dirinya dan melakukan teknik asertif secara langsung dan mandiri.

KESIMPULAN

Petugas Kesehatan dalam hal ini Psikolog dan tim Kesehatan lainnya dapat meningkatkan ataupun membuat program baru khususnya dalam upaya penanggulangan kekerasan remaja seperti edukasi dan pencegahan kekerasan remaja. Perlunya kerjasama dengan berbagai pihak terutama diantara tenaga kesehatan agar dapat mengadakan penyuluhan dan pelatihan tentang kesehatan khususnya tentang edukasi pencegahan kekerasan remaja dengan memanfaatkan teknik komunikasi asertif dan memberikan kegiatan pembinaan. Serta mempromosikan edukasi pencegahan kekerasan remaja dengan memanfaatkan media yang lebih menarik seperti membuat poster, dan menayangkan film/video pada saat dilakukan penyuluhan tentang dampak negatif dari bahanya kekerasan

remaja dan edukasi pencegahannya akan meningkatkan pengetahuan yang lebih baik bagi para kader posyandu remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hardianto, dkk. (2013). Upaya Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Kekekerasan Terhadap Warga Binaan Dilembaga Pemasyarakatan Kelas II Benteng Ambarawa : Diponegoro Law Review. Volume 1 Nomor 2. Online. Akses di <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/dlr>
- Dennison & Leclerc, 2011. Diakses <http://etheses.uin-.ac.id/780/4/10410171%20Bab%201.pdf>
- Dwike P H, Endang S. 2017. PENGALAMAN MENJADI NARAPIDANA REMAJA DI LAPAS KLAS I SEMARANG. Jurnal Empati, Agustus 2017 Volume 7 (Nomor 3), Halaman 189 - 203 189. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2017). Statistik Gender Tematik — Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia. Jakarta. Indonesia
- Nandang Mulyana., Risna., Gigin. (2018). Penanganan Anak Korban Kekerasan. Jurnal Hasil-Hasil Penelitian-ISSN: 1978-9726 (p); 2541-0717 (e) Volume 13, Nomor 1 (Mei, 2018): Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia
- Rosy Dewi Arianti. 2021. judul "Catatan Hari Anak Nasional, Ada 5.463 Anak Alami Kekerasan di Akses (https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/23/204500965/catatan-hari-anak-nasional-ada-5.463-anak-alami-kekerasan-pada-2021?page=all.)
- Sriyanto, Asmawi, Enok. (2014). Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa . JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 41, NO. 1, JUNI 2014: 74 - 88: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
- Wandera, S., Clarke, K., Knight, L., Allen, E., Walakira, E., & Namy, S. et al. (2017). Violence against children perpetrated by peers: A cross-sectional school-

based survey in Uganda. *Child Abuse & Neglect*, 68, 65-73. doi:
10.1016/j.chiabu.2017.04.006